
HUBUNGAN ANTARA PERILAKU *OVER PROTECTIVE* ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA 4 – 6 TAHUN DI TKIT ADZ-DZIKRA

Sururul Murtadlo¹, Habib Alwi Jamalulel²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Khairiyah Cilegon

Email: yatiningsihyuli@gmail.com

Abstrak: Pertama kali seorang anak bergaul adalah dengan orang tua, sehingga perilaku orang tua kepada anak menjadi penentu bagi perkembangan anak. Perilaku orang tua terhadap anak dapat berbeda-beda, ada yang memberikan kebebasan kepada anaknya untuk bertindak secara mandiri, tetapi ada pula orang tua yang terlalu banyak melindungi anaknya atau dikenal dengan istilah *over protective*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku *over protective* orang tua di TKIT Adz-Dzikra, mengetahui perkembangan sosial anak usia 4-6 tahun di TKIT Adz-Dzikra, mengetahui hubungan antara perilaku *over protective* orang tua terhadap perkembangan sosial anak usia 4-6 tahun di TKIT Adz-Dzikra. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Pengumpulan data melalui observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku *over protective* orang tua terhadap perkembangan sosial anak usia 4-6 tahun di TKIT Adz-Dzikra. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa semakin tinggi perilaku *over protective* orang tua maka semakin rendah perkembangan sosial anak. Begitupun sebaliknya, semakin rendah perilaku *over protective* orang tua maka semakin tinggi perkembangan sosial anak.

Kata Kunci: Over Protective Orang Tua, Anak Usia Dini, Perkembangan Sosial.

Abstract: *The first time a child interacts with their parents, so the behavior of parents towards their children determines the child's development. Parental behavior towards children can vary, some give their children the freedom to act independently, but there are also parents who protect their children too much or are known as over protective. This study aims to determine the over protective behavior of parents at TKIT Adz-Dzikra, to determine the social development of children aged 4-6 years at TKIT Adz-Dzikra, to determine the relationship between over protective behavior of parents and the social development of children aged 4-6 years at TKIT Adz-Dzikra. This type of research uses a quantitative correlational method. Data collection through observation, questionnaires, interviews and documentation. The results of this study indicate that there is a relationship between over protective behavior of parents and the social development of children aged 4-6 years at TKIT Adz-Dzikra. Thus, it can be interpreted that the higher the over protective behavior of parents, the lower the child's social development. Likewise, the lower the over protective behavior of parents, the higher the child's social development.*

Keywords: Over Protective Parents, Early Childhood, Social Development.

PENDAHULUAN

Setiap makhluk hidup, membutuhkan Pendidikan baik Pendidikan formal, non formal maupun informal. Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses yang membantu manusia untuk mengembangkan diri sehingga mampu menghadapi segala perubahan yang terjadi dalam kehidupan.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan dasar untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, peningkatan penyelenggaraan PAUD berperan penting dalam memajukan Pendidikan di masa mendatang. Pentingnya Pendidikan anak usia dini bermula dari kesadaran bahwa masa kanak-kanak merupakan *Golden Age* (Masa Emas) karena antara usia 0 sampai 5 tahun perkembangan fisik, motorik dan bahasa anak mengalami percepatan yang pesat. Selain itu, anak usia 2-6 tahun penuh dengan keseruan. Di PAUD konsep belajar sambil bermain menjadi landasan yang membimbing anak untuk mengembangkan keterampilan yang lebih serba guna, agar anak tetap kuat dan terus berkembang menjadi manusia berkarakter yang berkualitas di masa depan.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah kegiatan pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dan melalui pemberian insentif Pendidikan dilaksanakan untuk memajukan pertumbuhan fisik dan perkembangan agar anak siap melanjutkan pendidikannya.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang Pendidikan yang bertujuan untuk membimbing anak usia dini melalui bermain sambil belajar, dengan tujuan merangsang perkembangan anak, agar anak usia dini siap melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

Menurut Nurcholimah (dalam Arifudin et al., 2021, p. 1) menyatakan bahwa PAUD merupakan upaya sadar untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dengan memberikan pengalaman dan stimulasi perkembangan yang terpadu dan menyeluruh agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Sesuai dengan nilai, norma dan harapan masyarakat. Adapun menurut Mursid (2015:46) menjelaskan bahwa Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan lingkungan seperti bina keluarga balita dan posyandu yang terintegrasi PAUD atau yang kita kenal dengan satuan PAUD sejenis (SPS).

Sebagaimana yang dimaksudkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Berdasarkan tingkat pencapaian perkembangan sosial untuk kelompok usia $4 < 6$ tahun dalam Standar Nasional PAUD meliputi :

- a. Kesadaran diri, terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain.
- b. Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, mencakup kemampuan mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama
- c. Perilaku prososial, mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain; bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan.

Plato mengatakan secara potensial (fitrah) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial (*zoom politicon*) (Dachlan et al., 2019, p. 5). Sementara itu, Muhibin (1999: 35) mengatakan bahwa perkembangan sosial adalah proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya. Pada saat yang sama, Hurlock (1978:250) mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, “sosialisasi adalah kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai, atau harapan sosial.”

Pertama kali seorang anak bergaul adalah dengan orang tua, sehingga perilaku orang tua kepada anak menjadi penentu bagi perkembangan anak, baik perkembangan fisik maupun psikisnya. Menurut Sofiani dan Sumarni (dalam Sutafti & Rasyid, 2022, p. 4130) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Perilaku orang tua terhadap anak dapat berbeda-beda, ada yang memberikan kebebasan kepada anaknya untuk bertindak secara mandiri, tetapi ada pula orang tua yang terlalu banyak melindungi dan selalu menolong hal-hal kecil pada anaknya atau dikenal dengan istilah *over protective*. Menurut Kartono (dalam Sutafti & Rasyid, 2022, p. 4130) perilaku orang tua yang *over protective* di mana orang tua terlalu banyak melindungi dan menghindarkan anak mereka

dari macam-macam kesulitan sehari-hari dan selalu menolongnya, pada umumnya anak menjadi tidak mampu mandiri, tidak percaya dengan kemampuannya, merasa ruang lingkungannya terbatas dan tidak dapat bertanggungjawab terhadap keputusannya sehingga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan 22 Januari sampai 19 Februari 2024 yang terlihat di TKIT Adz-Dzikra saat berada di sekolah, orang tua selalu memantau kegiatan anaknya, ada beberapa orang tua memberitahu kepada guru tentang apa yang tidak bisa dilakukan oleh anaknya seperti tidak bisa kelelahan. Adapun orang tua yang memiliki anak pertama atau satu satunya. Dapat diartikan anak tersebut adalah anak kesayangan sehingga akan dijaga semaksimal mungkin walaupun kadang berlebihan. Ada juga orang tua yang ikut serta berdampingan dengan anaknya saat main sehingga orang tua memberi perlindungan yang berlebihan pada anak.

KAJIAN TEORI

Anak Usia Dini

Definisi anak usia dini menurut *National Association For Education Young Children (NAEYC)* menyatakan bahwa anak usia dini atau “early childhood” merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Proses pembelajaran terhadap anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak.

Menurut Bacharuddin Musthafa (2002:35), anak usia dini merupakan anak yang berbeda pada rentang usia antara satu hingga lima tahun. Pengertian ini didasarkan pada batasan pada psikologi perkembangan yang meliputi bayi (*infancy atau babyhood*) berusia 0-1 tahun, usia dini (*early childhood*) berusia 1-5 tahun, masa kanak-kanak akhir (*late childhood*) berusia 6-12 tahun.

Perkembangan Sosial

Menurut Hurlock (Dachlan et al., 2019, p. 4) perkembangan sosial adalah kemampuan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial dalam Masyarakat. Agar dapat menjadi individu yang pandai bermasyarakat, diperlukan 3 proses, yaitu :

- a. Belajar berperilaku sesuai dengan norma Masyarakat
- b. Belajar memainkan peran sosial dalam bermasyarakat

- c. Mengembangkan pola pikir, sikap, serta tingkah laku terhadap orang lain dan kegiatan bermasyarakat.

Menurut Pamela Minet (dalam Bangun, 2018, p. 12) bahwa “perkembangan sosial suatu proses kemampuan belajar dari tingkah laku yang ditiru dari dalam keluarganya serta mengikuti contoh-contoh serupa yang ada diseluruh dunia”. Perkembangan sosial pada anak dapat ditandai dengan kemampuan anak untuk beradaptasi di lingkungan, menjalin pertemanan yang melibatkan emosi, pikiran serta perilakunya.

Perilaku *Over Protective* Orang Tua

Perilaku over protective merupakan cara orang tua mendidik anak dengan terlalu melindungi, kurang memberi kesempatan pada anak untuk mengurus keperluan-keperluannya sendiri, membuat rencana, menyusun alternatif, mengambil keputusan sendiri serta bertanggung jawab terhadap kepuasannya (Mappiare 1982; Briawan & Herawati, 2008).

Pendapat lain juga dikemukakan oleh (Chaplin 2000; (Gunarsa, 2008) (dalam Harlina et al., 2017) over protective merupakan kecenderungan dari pihak orang tua untuk melindungi anak secara berlebihan dengan memberikan perlindungan terhadap gangguan dan bahaya fisik maupun psikologis, sampai sebegitu jauh sehingga anak tidak mencapai kebebasan atau selalu tergantung pada orang tua.

METODE PENELITIAN

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *korelasional*. Menurut Sugiyono (2022, p. 2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian kuantitatif dengan menggunakan angket sebagai teknik pengumpulan data, populasi dalam penelitian ini adalah kelompok A dan B yang berusia 4-6 tahun di sekolah TKIT Adz-Dzikra.

Pengumpulan data melalui pertama metode observasi, peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan, observasi suatu laporan yang ditulis melalui menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis dengan melihat atau mengamati secara langsung. Melalui observasi, kita dapat membuktikan persepsi yang kita buat berdasarkan fakta yang ada. Kedua kuesioner (angket), peneliti mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan

tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Ketiga wawancara kepada wali murid, guru dan kepala sekolah untuk memperkuat data. Keempat dokumentasi, Dokumen - dokumen tersebut antara lain seperti profil TKIT Adz-Dzikra, visi dan misi, data guru, data anak dan kegiatan belajar mengajar

HASIL DAN PEMABAHASAN

Setelah peneliti melakukan penelitian di PAUD Terpadu Insan Ceria dengan metode observasi, dokumentasi dan angket dapat dipaparkan hasil penelitian sebagai berikut :

a. Perilaku *Over Protective* Orang Tua di TKIT Adz-Dzikra

Berdasarkan hasil angket dan wawancara, masih banyak orang tua yang ingin selalu dekat dengan anak, melindungi anak secara berlebihan karena merasa bahwa anak nya adalah anak pertama dan satu satu nya sehingga muncul rasa ingin melindungi anak dari bahaya secara berlebihan. *“Saya ingin dekat dengan anak saya karena saya ingin memastikan anak saya aman, terutama di usia dini ketika dia masih sangat rentan. Anak saya adalah anak pertama dan satu-satunya. Saya khawatir jika saya tidak melindungi dia, dia bisa menghadapi situasi yang berbahaya.”*(Nilawati, 20 Juli 2024)

Penelitian yang dilakukan di TKIT Adz-Dzikra juga mendukung bahwa perilaku *over protective* orang tua tidak baik dan sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Dengan mencapai nilai rata-rata yang termasuk dalam kategori tinggi, penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku *over protective* secara signifikan terdapat hubungan terhadap perkembangan sosial anak.

b. Perkembangan Sosial Anak Usia 4 – 6 Tahun di TKIT Adz-Dzikra

Berdasarkan hasil wawancara dan angket orang tua yang berperilaku *over protective* akan berpengaruh pada perkembangan sosial anak. Anak kesulitan berinteraksi dengan temannya dan hanya berinteraksi dengan pilihannya yang sudah dia anggap dekat sekali dengannya. Kemudian dalam menyelesaikan masalah nya, terkadang anak akan menangis dan langsung mencari bantuan guru. Sehingga belum bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. *“Ya, ada beberapa orang tua yang sangat terlibat dalam setiap aspek kehidupan anak mereka. Mereka*

cenderung mengawasi setiap Langkah, sering bertanya tentang aktifitas dan interaksi anak di sekolah. Ini bisa terlihat dari cara orang tua mengontrol pilihan teman atau bahkan kegiatan yang di ikuti anaknya”. (Apriyanti, S.E, 20 Juli 2024)

Sedangkan menurut Hurlock (Dachlan et al., 2019, p. 4) perkembangan sosial adalah kemampuan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial dalam Masyarakat. Perkembangan sosial pada anak dapat ditandai dengan kemampuan anak untuk beradaptasi di lingkungan, menjalin pertemanan yang melibatkan emosi, pikiran serta perilakunya.

c. Hubungan Antara Perilaku *Over Protective* Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia 4 – 6 Tahun di TKIT Adz-Dzikra

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan terhadap hubungan antara perilaku *over protective* orang tua terhadap perkembangan sosial anak usia 4 – 6 tahun di TKIT Adz-Dzikra menunjukkan hubungan negatif yang signifikan. Dengan demikian dapat di artikan semakin rendah perilaku *over protective* orang tua, maka akan semakin baik perkembangan sosial anak, dan sebaliknya semakin tinggi perilaku *over protective* orang tua maka juga akan lebih rendah perkembangan sosial anak usia 4 – 6 tahun.

Hasil uji R Square menunjukkan bahwa perilaku *over protective* memiliki hubungan sebesar 37,7% terhadap perkembangan sosial anak usi 4 – 6 tahun di TKIT Adz-Dzikra. Meskipun hubungan ini tidak mencakup keseluruhan variabilitas, namun merupakan kontribusi yang cukup signifikan. Hal ini menegaskan bahwa adanya hubungan dan dampak negatif dari perilaku *over protective* terhadap perkembangan sosial anak usia 4 – 6 tahun

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Terdapat hubungan antara perilaku *over protective* orang tua terhadap perkembangan sosial anak usia 4 – 6 tahun di TKIT Adz-Dzikra. Hal tersebut dibuktikan dari nilai uji *Pearson Product Moment* perilaku *over protective* orang tua terhadap perkembangan sosial sebesar 0,614 atau sangat kuat karena mendekati angka 1. Pengujian tersebut juga dilakukan menggunakan analisis koefisien determinasi (R), berdasarkan hasil uji R square tersebut dapat diketahui bahwa data pada penelitian ini memiliki nilai sebesar 0,377.

Saran

Berdasarkan hasil yang didapatkan dalam penelitian ini, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi orang tua untuk dapat memperhatikan perkembangan sosial anak dengan memberikan kepercayaan kepada anak untuk dapat melakukan aktifitas sesuai dengan usianya.
2. Bagi guru dan sekolah agar dapat memberikan kegiatan – kegiatan dan media yang dapat meningkatkan perkembangan psikologis anak usia dini dengan mengadakan kegiatan mendidik dan menarik.

Bagi peneliti selanjutnya, hasil ini dapat menjadi acuan dalam peneliti menentukan konstruk terkait perilaku *over protective* orang tua maupun sosial anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, M., & Aisyah, S. (2014). Hakikat anak usia dini. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 65, 1–43.
- Arifudin, O., Hasbi, I., Setiawati, E., Lestarinigrum, A., Suyatno, A., Puspita, Y., Nugroho Catur Saputro, A., Ma, M., Harianti, R., Ahmad Hardoyo Sidik, N., & Rismawati, N. (2021). *KONSEP DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI* (A. A. R, Ed.; 1st ed.). Widina Bhakti Persada Bandung. www.penerbitwidina.com
- Ariyanto, F. L. T. (2016). Perilaku Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Lokalisasi Guyangan (Studi Kasus pada Anak Usia 5-6 Tahun). *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 3(1), 28-38.
- Bangun, C. U. B. (2018). *Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun di TK IT Insan Madani Bandar Setia Tahun Ajaran 2017/2018*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Dachlan, Abd. M., Erfansyah, N. F., & Taseman. (2019). *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. CV BUDI UTAMA.
- Dua, D. K., Laksana, D. N. L., Dopo, F., Ita, E., Natal, Y. R., Jau, M. Y., Ngonu, M. R., Kembo, M. R., Deghe, M., Wunu, B., & Tawa, O. P. A. (2021). *Aspek Perkembangan Anak Usia Dini* (K. D. Dhiu & D. N. L. Laksana, Eds.; 1st ed.). PT Nasya Expanding Management.
- Febiola, F., & Izzati. 2019. “*Perilaku Asuh Orang Tua Over Protective Terhadap Perkembangan Sosial Anak di TK Islam Khaira Ummah Ikur Koto Kecamatan Koto*

- Tangah Kota Padang.*” GENERASI EMAS : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Vol. 2, No. 1, Mei 2019
- Harlina, D., Novitasari, V., Sari, M. N., Azizi, R., & Rianti, E. (2017). Sikap Over Protective Orangtua Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia-JPGI*, 2(2).
- Hermawan, Y. 2017. “*Hubungan Kematangan Anak Dengan Perilaku Orang Tua Yang Over Protective di Dau Kabupaten Malang*”. ALPEN : Jurnal Pendidikan Dasar. Vol 1, No 2, Juli-Desember 2017 P-ISSN 2580-6890
- Jahja Yudrik. (2011). *Psikologi Perkembangan* (1st ed.). Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2019). *Statistika untuk Penelitian* ALFABETA.
- _____. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. ALFABETA.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)* (Suryani & U. Rahmawati, Eds.; 1st ed.). PT Bumi Aksara.
- Sutafti, S., & Rasyid, H. Al. (2022). Pengaruh Perilaku Over Protective Orang Tua Terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4128–4138. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2509>
- Wawan, A., & M, D. (2019). *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia* (J. Budi, Ed.). Nuha Medika